

**BUDAYA POLITIK MASYARAKAT SAMIN (SEDULURSIKEP)
(Studi Kasus di Dukuh Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo
Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah)**

Munadi

ABSTRAK

Budaya politik suatu masyarakat tertentu berbeda dengan budaya politik masyarakat lainnya. Berdasarkan hal tersebut, tipe-tipe budaya politik dapat digolongkan dalam beberapa tipe antara lain: Budaya Politik Parokial, Budaya Politik Subjek/Kaula, Budaya Politik Partisipan dan Budaya Politik Campuran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tipe budaya politik, hubungan masyarakat, dan Struktur sosial masyarakat Samin (sedulur Sikep) Dukuh Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah deskriptif kualitatif yakni data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Budaya Politik Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah sudah terlaksana dengan cukup baik. Tipe budaya politik masyarakat Samin mengarah pada dua tipe budaya politik. Hubungan pemerintah dengan Masyarakat Samin berjalan selaras dan harmonis. Dalam kehidupan bermasyarakat pasti terdapat organisasi kemasyarakatan yang terdapat dalam lingkungan tempat tinggal, karena manusia hidup bersosial dan berkomunikasi untuk menuju perubahan sosial yang lebih baik dan maju. Dalam setiap kelompok/komunitas tertentu pasti terdapat struktur sosial organisasi kemasyarakatan, hal itupun terdapat dalam Samin Dukuh Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci : Budaya Politik, Masyarakat Samin (Sedulur Sikep)

A. PENDAHULUAN

Indonesia yang wilayahnya sangat luas, merupakan sebuah negara besar yang dihuni oleh penduduk dalam jumlah yang besar pula, yakni lebih dari 260 juta jiwa. Penduduk di wilayah tersebut terdiri atas sejumlah kelompok masyarakat yang tinggal menyebar di berbagai pulau yang membentang dari ujung barat hingga ke ujung timur. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda satu sama lainnya, dan perbedaan tersebut dapat memberikan gambaran jati diri yang khas bagi setiap kelompok masyarakat yang memilikinya. Sudah tentu beragamnya kelompok masyarakat berikut karakteristik budaya yang mereka miliki mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sangat heterogen, sudah tentu tidaklah mudah untuk menciptakan kondisi yang selaras dengan tujuan pembangunan nasional. Ada kemungkinan karena mereka dapat menerima pembaharuan atau modernisasi, baik yang berasal dari program-program pembangunan maupun yang diperoleh melalui arus informasi akibat desakan globalisasi yang terjadi pada saat ini. Namun tak bisa dipungkiri pula kalau hingga kini pun masih tersisa sejumlah kelompok masyarakat yang tak peduli dengan hal yang berbau modern. Kelompok masyarakat yang menggambarkan kondisi tersebut adalah masyarakat Samin (*sedulur sikep*) yang hidup dalam sebuah lingkungan adat yang sangat dipatuhinya. Mereka hidup dalam kelompok yang memisahkan diri secara formal dari tatanan budaya pada umumnya.

Mengenai permasalahan budaya politik yang ada di Indonesia telah ada beberapa peneliti yang meneliti penelitian budaya politik Indonesia. Menurut Albert Widjaja (1988:24), Suryani (2008:3) budaya politik adalah aspek politik dari sistem nilai-nilai yang terdiri dari ide, pengetahuan, adat istiadat, tahayul dan mitos. Kesemuanya ini dikenal dan diakui sebagian besar masyarakat. Budaya politik tersebut memberi rasional untuk menolak atau menerima nilai-nilai dan norma lain. Albert Widjaja menyamakan budaya politik dengan konsep ideologi yang dapat berarti sikap mental, pandangan hidup, dan struktur pemikiran.

Studi budaya politik di Indonesia pernah dilakukan oleh para ilmuwan dari barat diantaranya yaitu Herbert Feith dan Clifford Geertz. Budaya politik suatu masyarakat akan ditentukan oleh unsur-unsur yang ada dalam masyarakat tersebut. Herbert Feith, mengemukakan bahwa Indonesia memiliki dua budaya politik yang dominan, yaitu *aristokrasi* Jawa dan wiraswasta Jawa. Sedangkan menurut Clifford Geertz, dalam masyarakat Jawa terdapat tiga subkebudayaan yaitu santri, abangan, priyayi. Sementara itu, Hildred Greetz, mengelompokan masyarakat kepada tiga subkebudayaan yang disebut *sociocultural types* menjadi petani pedalaman Jawa dan Bali, Masyarakat Islam Pantai, dan Masyarakat pegunungan (Suryani, 2008:3).

Perkembangan pada subbudaya politik, menurut Nazarudin dalam Suryani (2008:6), dipengaruhi oleh dua faktor dominan, yakni adat istiadat dan sistem kepercayaan (agama). Adat dan agama memainkan peranan yang besar dalam proses penyerapan dan pembentukan pandangan masyarakat tentang kekuasaan atau simbol-simbol yang ada disekitarnya. Adat dan agama telah mempengaruhi atau memberi bentuk pola sikap atau pandangan individual anggota masyarakat mengenai peranan yang mungkin dimainkannya dalam sistem politik.

Konsekuensi dari kebijakan otonomi daerah ini dirasakan langsung oleh seluruh daerah yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia termasuk Kabupaten Pati yang merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Dari sisi historis, Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) adalah komunitas yang berasal dari ketokohan dan pemikiran atau ajaran pemimpin masyarakat yang bernama Samin Surosentiko yang lahir pada 1859 dengan nama Raden Kohar di Desa Ploso Kedhiren Randublatung Kabupaten Blora. Dia Merupakan Putera dari Raden Surowijoyo. Samin Surosentiko bernama Priyayi Raden Kohar sementara nama yang merakyat dari Dia adalah Samin (Purwasito, 2003:16).

Kata Samin sendiri berarti sami-sami amin (Purwasito, 2003:16). Ajaran saminisme bermula dari sebuah kegelisahan R. Surowijoyo yang tidak tahan terhadap perilaku pemerintah Kolonial Belanda sebagai penjajah. R. Surowijoyo kemudian melakukan sebuah gerakan moral sehingga merubah namanya menjadi Samin (Sami-sami Amin = sama rata, sama sejahtera, sama mufakat). Sebuah pemberian nama yang bernafaskan wong cilik, serta berjudul Samin Sepuh.

Orang memandang samin dengan penilaian yang berbeda-beda, ada yang menilai baik dan ada yang salah dalam mempersepsikannya. Mulai dari anggapannya bahwa gerakan masyarakat Samin sebagai simbol perlawanan terhadap kekuasaan Kolonial Belanda hingga saat ini, sampai anggapan bahwa masyarakat Samin adalah kumpulan orang-orang tak beragama, aneh dan terbelakang. Samin oleh sebagian besar orang memang lebih sering memandang dengan kaca mata buram atau pandangan yang negatif. Mereka identik dengan segolongan masyarakat yang tidak kooperatif, tidak mau membayar pajak, suka membangkang dan suka menentang. Saminisme sebenarnya merupakan sebuah paham dan sejarah perlawanan terhadap kekuasaan Kolonial Belanda yang telah di ubah menjadi deskripsi kebudayaan.

Perlawanan terhadap Belanda dengan cara halus inilah yang kadang dipakai oleh Masyarakat Samin yaitu dengan menyebut mereka dengan menyebut dirinya *Sedulur Sikep*, ini menepis anggapan buruk sebutan Samin yang mempunyai arti buruk di kalangan orang yang belum mengetahui artinya, sedangkan arti *Sedulur sikep* sendiri adalah Secara harfiah, istilah *sedulur* atau *wong sikep* bermakna “saudara atau orang bertabiat baik serta jujur.” Ungkapan itu mengacu pada paguyuban penganut ajaran Samin (Titi Mumfangati, 2004:10).

Kekhasan budaya masyarakat Samin (*sedulur sikep*) yang unik dikenal santun dan religi sangat menarik kita kaji ketika kita kaitkan dengan kondisi sosial politik yang terjadi sekarang ini. Dimana proses demokratisasi yang sedang berjalan di negara ini sudah berjalan cukup lama terlebih setelah terjadinya reformasi pada tahun 1998. Dimana setelahnya reformasi terjadi di negeri ini, mengakibatkan terjadinya perubahan yang cukup mendasar bagi perundang-undangan bangsa Indonesia. Terutama perubahan Undang-Undang mengenai pemerintahan daerah. Sehingga masyarakat yang ada diakar rumput terlibat secara langsung didalam menentukan pemimpin yang akan memimpin negara ini maupun pimpinan daerah secara khususnya.

Ajaran hidup yang unik dari masyarakat Samin yang ditanamkan bagi generasi penerusnya merupakan doktrin dari orang tua (terutama bapak) sejak lahir dengan bekal teladan baik (*uswatun khasanah*) untuk keluarga dan masyarakatnya. Adapun ajaran hidup masyarakat samin dukuh mbombong desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati meliputi: *Kudu weruh te’e dhewe, lugu, lan mligi*.

Kudu Weruh Te’e dhewe: harus memahami kepemilikannya sendiri maksudnya untuk membedakan antara milik pribadi dengan milik orang lain sehingga ketika memanfaatkan suatu barang atau lainnya harus berdasarkan kepemilikannya pribadi dan jika menggunakan (meminjam) milik orang lain harus sejinnya.

Lugu; dapat di beri makna konsisten maksudnya jika mengadakan perjanjian hanya dua pilihan (jawaban) antara iya dan tidak, hal ini dengan harapan tidak menimbulkan kekecewaan pihak lain jika jawaban dengan realitas kontradiktif. *Mligi*; dapat diberi tafsiran *konsekuan* atau bertanggung jawab dengan prinsip hidup yang telah di pegangnya sekaligus meninggalkan pantangan hidup.

Tidak mendidik melalui pendidikan formal merupakan langkah yang dianggap tidak lazim dalam pandangan masyarakat diluar warga Samin, ditengah kondisi era yang seperti sekarang ini tidak mendidik anak melalui lembaga formal. Harapan yang tersirat dengan pola ini adalah adanya kekhawatiran jika mendidik anak dengan pendidikan formal, anak akan memperoleh ijazah yang dapat dipergunakan sebagai syarat menjadi tenaga kerja di luar pertanian bahkan menjadi tenaga kerja dengan meninggalkan komunitasnya.

Tidak diperbolehkan berpakaian secara umum; misalnya celana panjang dan berpeci; hal ini lebih bertendensi pada semangat primordialisme kelompok, mereka memiliki pakaian “khas” berupa *suwal* (celana yang panjangnya dibawah lutut), *udeng* (iket kepala), dan *bebhet* (sarung). Warna khas sebagai pakaian kebesarannya adalah hitam dan jika bertani menggunakan pakaian seperti bercapung, berkaos, atau berpakaian seperti lazimnya masyarakat nonsamin ketika ke lading, selanjutnya adalah menemukan barang (*petil-jumput*), merupakan prinsip yang dipegangi dengan adanya larangan menemukan barang dan Pantangan akhir adalah mencuri (*bedhok-colong*), apalagi mencuri, menemukanpun merupakan pantangan. Sehingga watak hidup ideal masyarakat jawa dalam analisis Darmanto

Jatman (2000:22-35) adalah arif, jujur, mawas diri, ikhlas, eling, satriyo, sikap hormat, rukun, rasa, aku, dan ramah, dari sebelas watak itu pun dimiliki warga Samin.

A.1 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu proses memahami masalah sosial atau manusia berdasarkan penciptaan gambaran secara holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar ilmiah. Serta data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat atau gambar atau tabel.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Muhajir analisis studi kasus menyangkut objek-objek seperti: laju perkembangan dalam arti kecendrungan, pola, dan juga ketidakteraturan dan penyimpangan, tingkat kedewasaan, dalam arti tampilan perilaku dan integrasinya, karakteristik pribadi, mempelajari masa lampaunya untuk membuat diagnosis dan mencari faktor penyebab, dan memprediksikan masa depannya, membuat prognosis berdasar asumsi stabilitas perkembangannya (Muhajir, 61: 2000).

Cara memperoleh data dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling* dimana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data namun demikian informan yang dipilih dapat menunjukkan informan lain yang lebih tahu (*snowball*) maka pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data.

Metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara wawancara mendalam dilakukan secara informal yang dapat dilakukan pada waktu atau konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan peneliti.

Teknik ini dimaksudkan agar peneliti mampu mengeksplorasi data dari informan yang bersifat data, nilai, makna dan pemahaman yang belum terungkap, cara pengambilan informasi yang dilakukan dengan tanya jawab yang bersifat informal dengan informan.

Dokumentasi dapat berupa surat, memoranda, agenda, pengumuman-pengumuman, catatan rapat, proposal, *progress report*, laporan studi yang pernah dilakukan di tempat yang sama, kliping berita, dan juga artikel di media masa yang relevan. Dalam penelitian ini didokumentasikan data-data yang didapat juga dari agenda-agenda kegiatan tradisi masyarakat Samin.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan terhadap fenomena sosial yang menjadi kajian dalam penelitian, observasi atau pengamatan langsung merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena sosial yang terjadi di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang bersifat tindakan atau tingkah laku sehari-hari. Observasi atau pengamatan ini dimaksudkan sebagai pengumpulan data secara selektif. Menurut Lincoln dan Guba (1985 dalam Ruslan: 2004: 33)

A.2 Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Dalam penelitian ini beberapa informan awal dipilih secara *purposive* atas dasar pertimbangan bahwa informan yang dipilih memang benar-benar memahami permasalahan yang akan diteliti, seperti ketua Adat (Pemangku adat), Kepala Desa

dan perangkatnya yang didalamnya sekretaris desa sampai kepada ketua RW dan RT di Desa Baturejo serta masyarakat setempat.

b. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari responden sebagai sumber utama yang dijadikan sasaran penelitian yakni, Kepala Desa Baturejo beserta perangkatnya, ketua RW, ketua RT, dan ketua adat (pemangku adat).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian untuk melengkapi dan memperjelas data primer. Data sekunder dapat berupa data penduduk masyarakat Samin Dukuh Mbombong di Desa Baturejo kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah melalui tahapan sebagai berikut: (1) Pengumpulan data; (2) Reduksi data; (3) Penyajian data; (4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

B. PEMBAHASAN

B.1 Budaya Masyarakat Samin (Sedulur Sikep)

Berbicara masalah budaya politik tentunya tidak akan terlepas dari tinjauan perilaku dan partisipasinya terhadap fenomena-fenomena politik yang berkembang baik dalam *sekala* lokal maupun nasional. Maka demi mengetahui budaya politik yang berkembang pada masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*).

Disamping memperhatikan mengenai persepsi para informan terhadap kebudayaan yang ada di masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*), peneliti juga menanyakan hal-hal mengenai persepsi para informan terhadap perkembangan perpolitikan yang berkembang di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh informan kepada peneliti dapat kita lihat persepsi masyarakat Samin mengenai perpolitikan yang berkembang di Indonesia adalah berbagai persepsi yang mereka kemukakan. Dari hasil wawancara yang sempat dilakukan menegaskan bahwa mereka mengakui akan perkembangan perpolitikan yang berlangsung di negara Indonesia ini sudah cukup maju. Menurut mereka perkembangan perpolitikan bangsa ini sudah cukup maju hal itu terlihat dari perkembangan demokrasi yang dijalankan oleh bangsa ini sehingga dalam proses pemilihan pimpinan negara bahkan sampai tingkatan daerah langsung dipilih oleh rakyat.

Selain itu mereka juga berpendapat bahwa kemajuan perpolitikan Negara Indonesia ini sudah sekian berubah dari apa yang mereka tahu sebelumnya. Namun meskipun demikian mereka beranggapan bahwa kemajuan yang ada kurang begitu terasa terhadap perubahan yang mereka inginkan.

Perilaku politik merupakan produk sosial sehingga untuk memahaminya diperlukan dukungan konsep dari beberapa disiplin ilmu. Di dalam memahami perilaku politik tidak hanya menggunakan konsep politik saja, tetapi juga didukung konsep ilmu-ilmu sosial lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa ilmu politik tidak merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri tetapi memiliki hubungan erat dengan disiplin ilmu yang lainnya. Sehingga sebagai manifestasi sikap politik, perilaku politik tidak dapat dipisahkan dari budaya politik yang oleh Almond dan Verba diartikan sebagai suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya. (Sudijono.1995: 36).

Untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku politik masyarakat, pertama-tama perlu dipahami dalam konteks latar belakang historis. Sikap dan perilaku politik. Faktor yang memberikan pengaruh dalam perilaku politik masyarakat selanjutnya adalah kondisi geografis. Faktor geo-politik memiliki implikasi dalam perilaku politik masyarakat sekaligus mempengaruhinya. Indonesia yang merupakan wilayah dengan letak geografisnya yang potensial dapat merupakan pertimbangan strategis bagi dunia internasional untuk mengadakan kerja sama dan hubungan dalam berbagai kepentingan. Faktor lain yang memiliki pengaruh dalam perilaku politik masyarakat adalah budaya politik.

Perilaku politik masyarakat selain dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, juga dipengaruhi oleh agama dan keyakinan. Agama telah memberikan nilai-nilai etika dan moral politik yang memberikan pengaruh bagi masyarakat dalam perilaku politiknya. Keyakinan dan agama apapun merupakan pedoman dan acuan yang penuh dengan norma-norma dan kaidah-kaidah yang dapat mendorong dan mengarahkan perilaku politik sesuai dengan agama dan keyakinannya.

Berdasarkan dari uraian diatas mengenai konsep-konsep dalam memperhatikan perilaku politik masyarakat, Selain perilaku politik, didalam mengkaji budaya politik masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*), peneliti juga memperhatikan tingkat partisipasi politik masyarakat tersebut. Didalam mempelajari tingkat partisipasi politik masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*), peneliti menggunakan konsep Weimer yang dikutip oleh Sudijono Sastroatmodjo (1995: 81) sebagai berikut:

1. Adanya modernisasi.
2. Terjadinya perubahan struktur-struktur kelas sosial.
3. Pengaruh kaum intelektual dan meningkatnya komunikasi massa.
4. Adanya konflik pemimpin-pemimpin politik.
5. Keterlibatan pemerintah yang semakin meluas dalam urusan Sosial, Ekonomi, dan Kebudayaan.

Dari faktor-faktor itulah kita bisa melihat tingkat partisipasi politik masyarakat Samin yang berkembang sampai saat ini. Maka didalam menentukan jenis partisipasi politik masyarakat Samin, peneliti menggunakan teori yang diungkapkan oleh Milbrath dan Goel yang dikutip oleh Sudijono Sastroatmodjo (1995:74 -75) bahwa partisipasi politik terbagi dalam beberapa kategori yang diantaranya sebagai berikut :

1. *Apatis*, yaitu orang yang menarik diri dari proses politik.
2. *Spektator*, yaitu yang berada pada kategori pasif yang setidaknya-tidaknya pernah ikut dalam pemilu.
3. *Gladiator*, yaitu orang-orang yang secara aktif terlibat dalam proses politik, yakni sebagai komunikator dengan tugas khusus mengadakan kontak tatap muka, aktivis partai, dan pekerja kampanye, serta aktivis masyarakat.
4. Pengkritik, yaitu orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk yang tidak konvensional seperti mengadakan demonstrasi, memberikan ancaman, mogok kerja dan sebagainya.

Maka berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) mengenai bentuk partisipasi politik yang berkembang pada mereka adalah partisipasi politik *spectator*. Hal itu terlihat dari hasil penelitian peneliti terhadap warga masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) dan ternyata setelah digali lebih mendalam, sebagian besar dari warga bahkan bisa dikatakan seluruh warga disana mengikuti proses politik yang berkembang saat ini termasuk dalam pemilihan umum. Namun meskipun mereka mengikuti proses pemilihan umum, mereka tetap berpendapat bahwa yang mereka lakukan bukan untuk mendukung atau tidak

mendukung pihak manapun, dalam artian mereka bisa dimasukkan pada partisipasi politik pasif seperti diungkapkan oleh Milbrath dan Goel yang dikutip oleh Sudijono Sastroatmodjo (1995:74-75).

Dengan demikian perilaku politik dan partisipasi politik masyarakat kita bisa menentukan jenis budaya politik yang ada dalam masyarakat tersebut. Demikian pula budaya politik apa yang ada dan berkembang pada masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*). Berdasarkan teori yang berkembang mengenai budaya politik terutama yang dikemukakan oleh Almond dan Verba mendefinisikan budaya politik sebagai suatu sikap orientasi yang khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagianya,

Budaya politik yang ada pada masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) termasuk kedalam kebudayaan politik subjek parokial (*The Parochial Subject Cultur*). Tipe budaya politik seperti ini merupakan campuran dari budaya politik parokial dengan budaya politik subjek. Dimana orientasi dalam tipe ini lebih bersifat *afektif* dan *normatif* daripada *kognitif*. Hal itu dibuktikan dengan masih kentalnya nuansa-nuansa *tradisionalisme* yang disertai dengan tradisi-tradisi leluhur yang melekat kuat pada diri warga masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*).

Budaya politik seperti ini terjadi karena didalamnya terdapat individu-individu yang aktif dalam politik, tetapi banyak pula yang mengambil peranan subjek yang lebih aktif. Dengan demikian hal itu berarti bahwa warga yang aktif melestarikan ikatan-ikatan tradisional dan nonpolitik, dan peranan politiknya yang lebih penting sebagai seorang subjek. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa orientasi warga masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) menggusur orientasi subjek dan parokial.

B.2 Pengaruh Kebudayaan yang Diwariskan Oleh Leluhur Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) Terhadap Budaya Politik Saat Ini

Membicarakan mengenai pengaruh dari kebudayaan yang berkembang terhadap budaya politik masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) dapat kita pelajari dari keseharian warga masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) serta pandangan mereka terhadap fenomena politik yang terjadi di negara ini. Mereka berpandangan bahwa perjalanan kebudayaan ini adalah sebuah anugrah yang diwariskan oleh leluhur mereka secara turun-temurun.

Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) yang ada di Kabupaten Pati, kita dapat mengetahui bahwa unsur-unsur kebudayaan (sistem pengetahuan) yang dimiliki suatu komunitas masyarakat kecil akan berbeda bila dibandingkan dengan komunitas masyarakat yang lebih besar. Hal itu disebabkan karena kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, bukan sesuatu yang bersifat kaku atau statis. Demikian pula pengertian tentang kebudayaan, bukan lagi sebagai sekumpulan barang seni atau benda-benda, tapi kebudayaan akan selalu dikaitkan dengan gerak hidup manusia dalam kegiatannya, seperti membuat peralatan hidup, norma-norma, sistem pengetahuan, sistem jaringan sosial, kehidupan ekonomi, sistem religi atau kepercayaan, adat istiadat, serta seperangkat aturan yang masih didukung oleh masyarakat tersebut.

Ketentuan-ketentuan adat seperti *pamali*, *tabu* atau lebih dikenal lagi dengan sebutan pantangan dan sebagainya hanya berlaku bagi orang-orang di lingkungan masyarakat adat sendiri. Bentuk-bentuk penyeimbang lainnya dapat dilihat dari nilai-nilai yang terdapat dalam ungkapan sehari-hari sebagai pedoman hidupnya khususnya untuk masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*), seperti yang tertuang dalam tiga kata: amanat, wasiat, dan akibat.

Kelestarian budaya masyarakat Samin dapat diukur dari potret kesahajaan hidup dalam menghadapi gelombang modernisasi. Mereka hidup dalam kesederhanaan, akan tetapi di balik kesederhanaan itu tercermin kebebasan dan kearifan yang sangat dalam. Sistem pengetahuan tradisionalnya adalah gambaran kekayaan batin mereka, dan itu merupakan barometer betapa tinggi budaya mereka, sehingga merupakan panutan bagi masyarakatnya.

Sejalan dengan kehidupan dewasa ini, sebagian dari masyarakat adat mampu berintegrasi dengan situasi dan kondisi masyarakat di luar. Dalam kehidupan sehari-hari, dewasa ini sudah mulai menerima bentuk-bentuk perubahan. Bentuk perubahannya tidak mendasar ke dalam bentuk tradisi, misalnya dengan kehadiran TV.

Budaya politik yang terdapat dalam masyarakat Samin merupakan sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh masyarakat terutama Samin (*Sedulur Sikep*) Dukuh Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Budaya politik merupakan refleksi terhadap orientasi, sikap dan perilaku masyarakat dalam merespons setiap objek dan proses politik yang telah, sedang dan akan terjadi.

Pada dasarnya masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) dukuh Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati memiliki kecenderungan kearah tipe budaya politik parokial-partisipan (*the parochial-participant political culture*), yang mengarah pada budaya politik ini adalah masyarakat Samin asli yang di luar dukuh mbombong desa Baturejo Kecamatan Sukolilo yang masih mempertahankan adat. Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) asli dalam hal kognitifnya sudah lebih maju yakni didalam segi pendidikan yang mereka peroleh sudah ada namun belum begitu paham dalam berpartisipasi untuk hal kenegaraan mereka telah lakukan seperti yang sudah dijabarkan dalam hasil penelitian masyarakat Samin asli telah melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara yang baik dan patuh pada aturan hukum negara Indonesia yakni contohnya melaksanakan pemilukada ulang Bupati Pati. (dalam Almond dan Verba, 1990: 27), ada tiga tipe budaya politik yaitu:

- a. Budaya politik subyek-parokial (*the parochial- subject culture*)
- b. Budaya politik subyek-partisipan (*the subject-participant culture*)
- c. Budaya politik parokial-partisipan (*the parochial-participant culture*)

Dengan demikian budaya politik masyarakat Samin desa Baturejo kecamatan Sukolilo kabupaten Pati terdapat 2 bentuk budaya politik, yaitu:

1. Budaya Politik parokial-partisipan (*The parochial-participant political culture*)

Mengenai budaya politik parokial merupakan tipe budaya politik yang paling rendah, mereka lebih mengidentifikasikan dirinya pada perasaan loyalitas. Tidak terdapat kebanggaan terhadap sistem politik tersebut. Mereka tidak memiliki perhatian terhadap apa yang terjadi dalam sistem politik, pengetahuannya sedikit tentang sistem politik, dan jarang membicarakan masalah-masalah politik.

Budaya politik ini juga mengindikasikan bahwa masyarakatnya tidak memiliki minat maupun kemampuan untuk berpartisipasi dalam politik. Perasaan kompetensi politik dan keberdayaan politik otomatis tidak muncul, ketika berhadapan dengan institusi-institusi politik.

Dalam hal kondisi masyarakat dalam budaya politik partisipan mengerti bahwa mereka berstatus warga negara dan memberikan perhatian terhadap sistem politik. Mereka memiliki kebanggaan terhadap sistem politik dan memiliki kemauan untuk mendiskusikan hal tersebut. Mereka memiliki keyakinan bahwa

mereka dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan publik dalam beberapa tingkatan dan memiliki kemauan untuk mengorganisasikan diri dalam kelompok-kelompok protes bila terdapat praktik-praktik pemerintahan yang tidak *fair*.

Budaya politik partisipan merupakan lahan yang ideal bagi tumbuh suburnya demokrasi. Hal ini dikarenakan terjadinya harmonisasi hubungan warga negara dengan pemerintah, yang ditunjukkan oleh tingkat kompetensi politik, yaitu menyelesaikan sesuatu hal secara politik, dan tingkat *efficacy* atau keberdayaan, karena mereka merasa memiliki setidaknya kekuatan politik yang ditunjukkan oleh warga negara. Oleh karena itu mereka merasa perlu untuk terlibat dalam proses pemilu dan mempercayai perlunya keterlibatan dalam politik.

2. Budaya Politik Subyek-Parokial (*The parochial-subject political culture*)

Budaya Politik subyek lebih rendah satu derajat dari budaya politik partisipan. Masyarakat dalam tipe budaya ini tetap memiliki pemahaman yang sama sebagai warga negara dan memiliki perhatian terhadap sistem politik, tetapi keterlibatan mereka dalam cara yang lebih pasif.

Budaya Politik parokial merupakan tipe budaya politik yang paling rendah, mereka tidak memiliki perhatian terhadap apa yang terjadi dalam sistem politik, pengetahuannya sedikit tentang sistem politik, dan jarang membicarakan masalah-masalah politik.

Hal ini dapat dipahami dari berbagai hal pertama, dilihat dari tingkat pendidikan, masyarakat tidak memiliki tingkat pendidikan yang cukup untuk dapat dan mampu memberikan aksi dan reaksi terhadap sistem politik. terdapat dua bentuk budaya politik karena masyarakat Samin memiliki dua komunitas masyarakat yakni komunitas masyarakat Samin asli yang tinggal didukuh Mbombong dan masyarakat Samin diluar dukuh Mbombong.

Melihat kesederhanaan kehidupan masyarakat Samin, serta ketat dan kuatnya pelaksanaan hukum adat, taatnya dan teguhnya keyakinan mereka terhadap agama Adam kepercayaannya serta karakteristik tanah adat yang tidak boleh di ubah, ditambah menutup diri dari pengaruh buruk budaya modern, kemudian membayangkan apa mungkin masyarakat Samin berpartisipasi dalam hubungan hidup bermasyarakat, dan bernegara.

Bagi masyarakat Samin politik secara umum tidak memahami dan tidak pernah belajar politik, tetapi yang kami rasakan adalah bahwa kalau masyarakat adat tidak ikut berpolitik atau menghindari politik akan rugi dan sebaliknya bila masyarakat Samin berpolitik juga akan sangat rugi. Pertimbangannya masyarakat Samin akan dijadikan tempat rebutan/persaingan oleh para partai politik sehingga kemandiriannya atau kesatuan akan terpecah dan situasi begitu mereka pandang antara rugi dan ragu. Dalam sejarahnya tidak bisa berpihak pada satu partai atau golongan atau pihak manapun..

C. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) di dukuh Mbombong desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, bahwa komunitas masyarakat petani asli jawa ini mempunyai budaya *adiluhung* yang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) merupakan suatu budaya unik , Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut karena dalam budaya masyarakat

- Samin ini terjadi proses pendidikan dari orang tua kepada anak yang berlangsung secara terus-menerus dan turun-temurun tanpa melalui dunia sekolah. Menyekolahkan anak di lembaga sekolah merupakan suatu larangan dalam ajaran yang diyakini oleh masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*). Hal ini disebabkan karena persepsi masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) mengenai lembaga sekolah. Menurut mereka, pada zaman dulu sekolah merupakan suatu lembaga yang di buat dan didirikan oleh Belanda.
2. Budaya politik masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) adalah budaya politik yang masuk pada kategori kebudayaan subjek parokial (*The Parochial Subject Cultur*). Tipe budaya politik seperti ini merupakan campuran dari budaya politik parokial dengan budaya politik subjek. Dimana orientasi dalam tipe ini lebih bersifat *afektif* dan *normatif* daripada *kognitif*. Hal itu didapat dari hasil penelitian mengenai perilaku politik masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) yang kental dengan pengaruh historis yang diturunkan secara turun-temurun dan dikawal dengan norma-norma agama yang kuat. Selain perilaku politik juga memperhatikan tingkat partisipasi politik masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*), Sehingga dari kedua kajian tersebut kita bisa melihat bentuk budaya politik yang berkembang di masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) tersebut.
 3. Mengenai pengaruh kebudayaan terhadap budaya politik masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan asli yang dipegang warga masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) sangat berpengaruh terhadap budaya politik yang berkembang pada masyarakat tersebut. Hal itu terlihat dari pola pandang mereka terhadap proses politik yang berkembang di negara ini disikapi dengan biasa-biasa saja. Hal itu menunjukkan pengaruh kebudayaan lebih kuat dari pada pengaruh kemajuan politik yang berkembang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alfian. 1991. *Komunikasi Politik dan Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Almond, Gabriel A. dan Sidney Verba. 1984. *Budaya Politik Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. (terjemahan Sahat Simamora). Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arriane, Lely. 2010. *Komunikasi Politik, Politisi dan Pencitraan di Panggung Politik*. Jakarta: Widya Padjadjaran.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Budiardjo, Miriam. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, Asri, C. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faturahman, Deden dan Wawan Subari. 2002. *Pengantar Ilmu Politik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gaffar, Afan. 2006. *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joko Tri Prasetya. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kantaprawira, Rusadi. 2006. *Sistem Politik Indonesia Suatu Model Pengantar*. Bandung: Sinar Baru.
- Kavanagh, Dennis. 1982. *Kebudayaan Politik* (terjemahan Laila Honoum Hisyam). Jakarta: Bina Aksara.
- Koencoroningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan
- Maran, Raga Rafael. 2007. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

- Mas'Oed, Mohtar dan Colin Mac Andrews. 1990. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mawardi. 2007.. *IAD. ISD. IBD*. Bandung : Pustaka Setia
- Milles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta Indonesia Press
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir. 2000. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Karasin
- Narwoko, Dwi J. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- P. J. Bouman. 1976. *Sosiologi : pengertian-pengertian dan masalah-masalah*.Jogyakarta: Yayasan Kanisius
- Rahardjo, Djoko Mudji dan Rahayu Yuke Sri. 2002. *Urang Kanekes di Banten Kidul*. Jakarta: Proyek pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rush, Michael dan Phillip Althoff. 1993. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soeryabrata, 1996.
- Sumarno. 1989. *Dimensi-dimensi Komunikasi Politik*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Suryani, Elis. 2008. *Kamus Bahasa dan seni Budaya Sunda Buhun*. Bandung: Dzulmar IAZ Print.
- Sztompka, Piötr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Titi, Mumfangati. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Jarahnitra

Jurnal Ilmiah

- Ngabiyanto, dkk. "*Bunga Rampai Politik dan Hukum*". Semarang: Rumah Indonesia.(2006), hlm. 20-33
- Sumarno, "*Integralistik*" Semarang: rumah Indonesia (2005), hlm. 20-22

Tesis, Paper

- Sofy Nurhayati, Skripsi

Lain-lain

- Hartiningih, Maria. (2012. 5.4). *Sedulur Sikep Merawat Bumi*. Kompas.Fokus. 1